

Hubungan Perilaku Kepatuhan Perawat dengan Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) Kejadian Risiko Jatuh pada Pasien Anak

Puri Wahyuni¹, Muh. Jumaidi Sapwal^{1*}, L. Aries Fahrozi¹

¹Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Hamzar Memben Lombok Timur, NTB

*Corresponding Author: muhjumaidisapwal@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu kejadian yang sering terjadi pada pasien anak adalah jatuh. Di Indonesia dilaporkan bahwa kejadian pasien jatuh tercatat sebanyak 14%, padahal untuk mewujudkan keselamatan pasien angka kejadian pasien jatuh seharusnya 0%. Pasien anak yang berada di fasilitas layanan kesehatan memiliki potensi 100% berisiko jatuh. Untuk mendapatkan keamanan dan kenyamanan selama proses perawatan perawat harus melaksanakan kepatuhan terhadap Standar Operasional Prosedur risiko jatuh. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *deskriptif korelatif* dengan rancangan *cross sectional*, jumlah sampel yaitu 18 responden untuk perawat dan 18 pasien anak yang dirawat di ruang anak. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi yang dilakukan pada bulan Oktober 2020. Untuk melihat hubungan perilaku kepatuhan perawat melaksanakan standar operasional prosedur (SOP) terhadap kejadian risiko jatuh pada pasien anak menggunakan analisis *statistic spearman rank*. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan perilaku kepatuhan perawat melaksanakan standar operasional prosedur (SOP) terhadap kejadian risiko jatuh pada pasien di ruang anak RSUD Dr. R. Soedjono Selong yaitu dengan nilai ($p=0.608$). Kesimpulan: tidak terdapat hubungan perilaku kepatuhan perawat melaksanakan standar operasional prosedur (SOP) terhadap kejadian risiko jatuh. Dimana kepatuhan perawat melaksanakan standar operasional prosedur kejadian risiko jatuh dengan mayoritas kategori sedang sebanyak 17 orang.

Kata kunci : kepatuhan perawat, standar operasional prosedur, risiko jatuh, anak

ABSTRACT

One thing that often happens to pediatric patient is falling. In Indonesia, it is reported that the incidence of falling patients is recorded at 14%, whereas to achieve patient safety is supposed to be 0% of falling patient's accident. Children patient who are in health care facilities have a 100% potential risk of falling. To get safety and comfort during the nursing care process, nurses must adhere on fall risk Standard Operating Procedure. This research is a quantitative study by using descriptive correlative with cross sectional design. The samples are 18 respondents for nurses and 18 children patients who are treated in the pediatric room. The Data were collected by using an observation sheet that was carried out on October 2020. Spearman rank statistical analysis was used to see the relationship between the compliance behaviour of nurses in implementing standard operating procedures (SOP) on the incidence of falling risk on children patient. The results of the study showed that there is no relationship between the compliance behaviour of nurses in implementing standard operating procedures (SOP) on the risk of falling patients in the pediatric room at Dr. R. Soedjono Selong hospital with a value of p is 0.608. In conclusion, that there is no relationship between the compliance behaviour of nurses in implementing standard operating procedures (SOP) on the risk of falling patients in the pediatric room. Whereas it was found that nurses' compliance with the standard operational procedure for the incidence of fall risk was 17 people in the moderate category.

Keywords: nurse compliance, standard operating procedures, risk of falling, children

PENDAHULUAN

Jatuh merupakan suatu masalah yang serius dan memerlukan biaya yang tinggi bagi pasien dan juga untuk semua fasilitas kesehatan (Rowe, 2012). World Health Organization (2018) menyebutkan 1 dari 300 pasien memiliki kemungkinan mengalami cedera selama berada di pelayanan kesehatan, dimana diantaranya 1 dari 10 pasien mengalami cedera ketika rawat inap di rumah sakit, Hariyati (2019). Keselamatan pasien merupakan isu global yang paling penting saat ini, dimana sekarang banyak dilaporkan tuntutan pasien atas *medical error* yang terjadi pada pasien. Keselamatan pasien rumah sakit adalah suatu sistem dimana rumah sakit membuat asuhan pasien lebih aman yang meliputi *assesment* risiko, identifikasi dan pengelolaan hal yang berhubungan dengan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindaklanjutnya serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko dan mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak mengambil tindakan yang seharusnya diambil (Kemenkes, 2011).

Menurut Joint Commission International (JCI) (2011) keselamatan pasien terdiri dari 6 sasaran yaitu (1) mengidentifikasi pasien dengan benar, (2) meningkatkan komunikasi efektif, (3) mencegah kesalahan pemberian obat, (4) mencegah kesalahan prosedur, tempat dan pasien dalam tindakan pembedahan, (5) mencegah risiko infeksi dan (6) mencegah risiko pasien cedera akibat jatuh (JCI) (2011). Namun, dari keenam sasaran keselamatan pasien tersebut kejadian jatuh masih menjadi hal yang mengkhawatirkan pada seluruh pasien rawat inap di rumah sakit (Setyarini 2013).

Dalam buku "Preventing Falls in Hospitals: A Toolkit for Improving Quality of Care" (2013), menyebutkan bahwa di Inggris dan Wales, sekitar 152.000 jatuh dilaporkan di

rumah sakit akut setiap tahun, dengan lebih dari 26.000 dilaporkan dari unit kesehatan mental dan 28.000 dari rumah sakit masyarakat. Beberapa kasus berakibat pada kematian, luka berat atau sedang dengan perkiraan biaya sebesar \pm 15 juta per tahun (Sanjoto, 2014).

Di Indonesia berdasarkan laporan dari kongres XII PERSI (Perhimpunan Rumah Sakit Indonesia 2012), menunjukkan bahwa kejadian pasien jatuh termasuk ke dalam tiga besar insiden medis rumah sakit dan menduduki peringkat kedua setelah *medicine error*. Hal ini membuktikan bahwa kejadian jatuh pasien masih tinggi di Indonesia (Komariah, 2012). Data kejadian pasien jatuh di Indonesia berdasarkan Kongres XII PERSI (2012) melaporkan bahwa kejadian pasien jatuh tercatat sebesar 14%, padahal untuk mewujudkan keselamatan pasien angka kejadian pasien jatuh seharusnya 0%. Hasil dari IKP (Ikatan Keselamatan Pasien), berdasarkan Laporan Provinsi pada tahun 2010 di temukan di Jawa Barat 33,33%, Jawa Tengah 20%, DKI 16,67%, Bali 6.67% dan Jawa Timur 3,33% dari hasil laporan beberapa provinsi, Jawa barat menduduki peringkat pertama. (KKP-RS 2010).

Sedangkan jumlah *assesment* pasien yang punya risiko jatuh yang diperoleh dari Rekam Medik Rumah Sakit Umum Selong untuk tiga tahun terakhir ini adalah untuk tahun 2017 sebanyak 1.761 kasus, tahun 2018 sebanyak 1.351 kasus, dan tahun 2019 sebanyak 1.436 kasus. Sementara jumlah *assesment* pada pasien yang berisiko jatuh di ruang Anak untuk bulan Oktober 2019 berjumlah 62 pasien (Data RSUD Dr. R. Soedjono Selong). Dari jumlah data pasien yang berisiko jatuh di ruang Anak untuk perbulan hingga pertahunnya mempunyai jumlah risiko jatuh yang cukup banyak sehingga setiap pasien anak yang berada di ruang Anak mempunyai risiko tinggi untuk jatuh.

Dampak yang ditimbulkan dari insiden jatuh dapat menyebabkan kejadian tidak diharapkan seperti luka robek, fraktur, cedera kepala, pendarahan, sampai kematian, menimbulkan trauma psikologis, memperpanjang waktu perawatan, dan meningkatkan biaya perawatan pasien akibat menggunakan peralatan diagnostik yang harusnya tidak perlu digunakan oleh pasien seperti CT-Scan, rontgen, MRI, dll. Dampak bagi rumah sakit sendiri adalah menimbulkan risiko tuntutan hukum karena pihak rumah sakit dianggap lalai dalam perawatan pasien (Miake-lye, at al., 2013, hlm.145).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Meilati Suryani (2019) menyimpulkan bahwa 42,9% yang patuh terhadap standar operasional prosedur risiko jatuh dan 57,7% yang tidak patuh terhadap standar operasional prosedur risiko jatuh. Ada suatu penelitian yang menyimpulkan bahwa sebagian besar perawat telah melaksanakan dengan baik program manajemen pasien jatuh yang meliputi screening, pemasangan gelang identitas risiko jatuh, edukasi pasien dan keluarga tentang menggunakan leaflet edukasi, pengelolaan pasien risiko jatuh, penanganan dan pelaporan insiden. Penetapan kebijakan dan implementasi prosedur yang diikuti supervisi dan monitoring lebih menjamin keterlaksanaan program (Budiono, dkk, 2014).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 23 Desember 2019 di RSUD DR. R. Soedjono Selong pengkajian pada pasien risiko jatuh di ruang Anak menggunakan penilaian skala Humpty Dumpty dengan hasil pengkajian didapatkan untuk pasien risiko jatuh rendah dengan skor 7-11 sedangkan untuk pasien risiko jatuh tinggi dengan skor >12. Salah satu perawat ruang Anak mengatakan bahwa semua pasien anak memiliki potensi 100% berisiko jatuh di ruang Anak. Oleh karena itu, perawat mempunyai potokol pencegahan risiko jatuh pada pasien anak di ruangan dengan cara

melakukan orientasi ruangan, posisi tempat tidur rendah dan adanya rem agar bad tidak bergeser, adanya pengaman samping tempat tidur dengan 2 atau 4 sisi pengaman agar anak tidak mudah jatuh, mempunyai luas tempat tidur yang cukup untuk mencegah tangan dan kaki atau bagian tubuh lain terjepit, menggunakan alas kaki yang tidak licin untuk pasien yang dapat berjalan, menilai kemampuan untuk ke kamar mandi dan bantu bila dibutuhkan, mengakses untuk menghubungi petugas kesehatan yang mudah dijangkau serta jelaskan fungsi alat tersebut, lingkungan harus bebas dari peralatan yang mengandung risiko, penerangan lampu harus cukup, dokumen pencegahan pasien jatuh harus berada pada tempatnya, memakai gelang risiko jatuh berwarna kuning yang terdapat tanda peringatan pasien risiko jatuh, menjelaskan pada pasien atau keluarga tentang protokol pencegahan pasien jatuh, mengecek kembali pasien minimal setiap satu jam, temani pasien pada saat mobilisasi, tempat tidur pasien harus disesuaikan dengan perkembangan tubuh pasien, mempertimbangkan penempatan pasien yang perlu diperhatikan diletakkan dekat Nurse Station, mengevaluasi terapi yang sesuai serta pindahkan semua peralatan yang tidak dibutuhkan keluar ruangan, membiarkan pintu terbuka setiap saat kecuali pada pasien yang membutuhkan ruang isolasi, menempatkan pasien pada posisi tempat tidur yang rendah kecuali pada pasien yang ditunggu oleh keluarga.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Perilaku Kepatuhan Perawat Melaksanakan Standar Operasional Prosedur (SOP) Terhadap Kejadian Risiko Jatuh Pada Pasien di Ruang Anak RSUD Dr. R. Soedjono Selong Kabupaten Lombok Timur”.

Tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui hubungan perilaku kepatuhan perawat melaksanakan standar operasional

prosedur (SOP) terhadap kejadian risiko jatuh pada pasien di Ruang Anak RSUD DR. R. Soedjono Selong Kabupaten Lombok Timur.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan *deskriptif korelatif* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah semua perawat yang berada di ruang Anak RSUD DR. R. Soedjono Selong dengan jumlah 18 responden dan pasien anak yang dirawat di Ruang Anak berjumlah 18 pasien dengan teknik *total sampling*. Teknik analisis data terdiri dari analisis univariate dan bivariat. Analisis univariate menjelaskan masing-masing variabel yang diteliti, adapun analisis bivariat dengan menggunakan analisis korelasi *rank spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	f	%
Umur:		
20-30 tahun	5	27.8
31-40 tahun	11	61.1
41-50 tahun	1	5.6
>50 tahun	1	5.6
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	8	44.4
Perempuan	10	55.6
Status Pernikahan		
Menikah	14	77.8
Belum Menikah	4	22.2
Pendidikan		
D3 Kep	9	50.0
Ners (S1 Profesi)	9	50.0
Lama Kerja		
1-10 tahun	12	66.7
11-20 tahun	5	27.8
>20 tahun	1	5.6
N = 18		

Sumber: data primer 2020

Penelitian menunjukkan bahwa umur responden yang paling dominan adalah umur 31-40 tahun dan umur terendah adalah diatas umur 41 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa

responden memiliki usia yang matang dalam berfikir dan bekerja atau usia produktif. Sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2010) bahwa semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan, masyarakat yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari pada orang yang belum cukup tinggi tingkat kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwanya. Semakin dewasa seseorang, maka cara berfikir semakin matang dan teratur dalam melakukan suatu tindakan.

Penelitian didapatkan hasil bahwa pendidikan responden mempunyai nilai yang sama yaitu (50.0%) untuk Diploma III keperawatan dan Ners (S1 profesi). Keputusan menteri kesehatan (Kepmenkes) nomor 1239 tahun 2001 menyatakan bahwa standar minimal pendidikan perawat pada institusi pelayanan kesehatan adalah Diploma III keperawatan (Depkes R.I., 2001). Hal ini diperkuat oleh Purwadi dan Sofiana (2006) yang membuktikan bahwa perawat dengan pendidikan Diploma III dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi mempunyai efisiensi kerja dan penampilan kerja lebih baik dari pada perawat dengan pendidikan SPK. Oleh karena itu, pendidikan seseorang merupakan faktor yang penting sehingga kinerja perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki masa kerja kurang dari 10 tahun yaitu sebanyak 66,7% dan sebagian kecil lama bekerja > 20 tahun yaitu sebesar 5,6%. Pada awal bekerja, perawat memiliki kepuasan kerja yang lebih, dan semakin menurun seiring bertambahnya waktu secara bertahap lima atau delapan tahun dan meningkat kembali setelah masa lebih dari delapan tahun, dengan semakin lama seseorang dalam bekerja, akan semakin terampil dalam melaksanakan pekerjaan

(Hariandja, 2008) seseorang yang sudah lama mengabdikan kepada organisasi memiliki tingkat kepuasan yang tinggi. Hal ini juga dinyatakan oleh Sastrohadiworjo 2005 dalam Nurjamilah 2018, bahwa semakin lama seseorang bekerja semakin banyak kasus yang ditanganinya sehingga semakin meningkat pengalamannya, sebaliknya semakin singkat orang bekerja maka semakin sedikit kasus yang ditanganinya. Pengalaman bekerja banyak memberikan kesadaran pada seseorang perawat untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arfianti (2010) yang menyatakan bahwa pengalaman merupakan salah satu faktor dari kepatuhan.

Karakteristik Pasien Risiko Jatuh

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Risiko Jatuh

Variabel	f	%
Umur		
0-7 tahun	16	88.9
8-14 tahun	2	11.1
Jenis kelamin		
Laki-laki	11	61.1
Perempuan	7	38.9

Sumber: data primer 2020

Pada penilaian risiko jatuh pasien anak menggunakan skala *Humpty Dumpty*, skor yang paling banyak terdapat pada umur yang jika pasien dibawah umur 3 tahun skor 4 sehingga semakin besar skor pada penilaian tersebut membuat risiko jatuh anak tinggi dan pada umur tersebut anak masih sangat aktif dalam tumbuh kembangnya, aktif dalam aktifitas, membutuhkan kasih sayang serta rewel sehingga besar kemungkinan anak mempunyai risiko jatuh yang tinggi karena semua pasien anak yang berada di ruang anak memiliki potensi 100% berisiko jatuh. Menurut Notoatmodjo (2010), pembagian usia menurut tingkat kedewasaan sebagai berikut : usia 0-14 tahun disebut bayi dan anak-anak,

usia 15-49 tahun disebut orang muda dan dewasa, dan usia > 50 tahun disebut orang tua.

Jenis kelamin juga mempengaruhi penilaian risiko jatuh pada anak dikarenakan untuk jenis kelamin laki-laki skornya 2 sedangkan perempuan skornya 1 sehingga dalam penelitian ini peneliti memperoleh 11 pasien (61.1%) dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan sebanyak 7 pasien (38.9%) oleh karena itu, laki-laki lebih berisiko tinggi jatuh dalam pengisian penilaian skor *Humpty Dumpty*.

Kepatuhan Perawat

Tabel 3 Kepatuhan Perawat

Kepatuhan Perawat	f	%
Kepatuhan Rendah	0	0
Kepatuhan Sedang	17	94.4
Kepatuhan Tinggi	1	5.6
Jumlah	18	100.0

Sumber: data primer 2020

Hasil penelitian tentang kepatuhan perawat diketahui bahwa responden berdasarkan pelaksanaan prosedur didapatkan kepatuhan sedang sebanyak 17 responden (94.4%) dan kepatuhan tinggi sebanyak 1 responden (5.6%). Faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah kemampuan, motivasi, sikap, pengetahuan, pendidikan, masa kerja dan usia. Dengan kepatuhan dalam melaksanakan standar operasional prosedur diharapkan komplikasi yang mungkin muncul akibat jatuh tidak terjadi, yaitu terjadi perlukaan, disabilitas atau yang lebih parah lagi yaitu terjadi kematian (Setiadi 2013).

Kepatuhan responden tergolong sedang dan tinggi disebabkan oleh tingkat kepatuhan yang dimiliki responden. Kepatuhan perawat adalah perilaku perawat terhadap suatu tindakan, prosedur atau peraturan yang harus ditaati (Notoatmodjo dalam Arifianto 2017). Kepatuhan perawat adalah perilaku perawat sebagai seorang yang profesional terhadap suatu anjuran, prosedur atau aturan yang harus dilakukan atau ditaati (Ulum 2013).

Pada penelitian ini perawat di RSUD Dr. R. Soedjono Selong dapat dikategorikan sebagian besar memiliki kepatuhan sedang terhadap pencegahan risiko jatuh menggunakan SOP pencegahan risiko jatuh pada anak dan skala Humpty Dumpty. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar perawat yang telah melakukan SOP pencegahan risiko jatuh yang terdapat pada skala Humpty Dumpty. Hal ini disebabkan karena umur, tingkat pendidikan dan lamanya mereka bekerja. Menurut Setyarini, dkk (2013), bahwa perawat yang sudah mendapatkan sosialisasi atau memahami terkait dengan pengkajian risiko jatuh berdasarkan skala Morse cenderung lebih baik dengan melakukan pengkajian risiko jatuh dibandingkan dengan perawat yang belum memahami dan mendapat sosialisasi SOP risiko jatuh, selain itu umur juga mempengaruhi kepatuhan perawat dalam menerapkan skala Morse. Seseorang yang dikatakan senior telah cenderung memiliki sikap yang kurang dalam pengkajian risiko jatuh menggunakan skala Morse. Mereka lebih sering menggunakan penilaian berdasarkan ketergantungan pasien.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Setyaini, dkk (2013) yang meneliti tentang kepatuhan perawat melaksanakan standar operasional prosedur pencegahan pasien risiko jatuh, hasil penelitian menyebutkan bahwa kepatuhan perawat melaksanakan pencegahan pasien jatuh dengan hasil rata-rata 75% patuh melaksanakan, 25% tidak patuh melaksanakan.

Risiko Jatuh Pada Anak

Tabel 4 Risiko Jatuh Pada Anak

Risiko Jatuh	f	%
Risiko Rendah	4	22.2
Risiko Tinggi	14	77.8
Jumlah	18	100.0

Sumber: data primer 2020

Hasil penelitian diketahui bahwa risiko jatuh pada anak memiliki risiko jatuh yang tinggi dimana risiko tinggi sebanyak 14 (77.8%) dan risiko rendah sebanyak 4 (22.2%). Hal ini dikarenakan semua pasien anak yang berada diruang anak memiliki risiko jatuh yang tinggi.

Jatuh merupakan suatu kejadian yang dilaporkan penderita atau saksi mata yang melihat kejadian sehingga penderita mendadak terbaring atau duduk dilantai atau tempat yang lebih rendah dengan atau tanpa kehilangan kesadaran (Darmojo dalam Syalailatua, 2013).

Oleh karena itu, setiap rumah sakit memiliki langkah-langkah pencegahan pasien berisiko jatuh dengan menggunakan protokol pencegahan pasien jatuh pada pasien anak sebagai berikut : posisi tempat tidur rendah dan ada remnya, pengaman samping tempat tidur dengan 2 atau 4 sisi pengaman, menggunakan alas kaki yang tidak licin untuk pasien yang dapat berjalan, nilai kemampuan untuk ke kamar mandi dan bantu bila dibutuhkan, lingkungan harus bebas dari peralatan yang mengandung risiko, penerangan lampu harus cukup, Pakaikan gelang risiko jatuh berwarna kuning, temani pasien pada saat mobilisasi, tempat tidur pasien harus disesuaikan dengan perkembangan tubuh pasien, pasien ditempatkan dekat Nurse Station, biarkan pintu terbuka setiap saat kecuali pada pasien yang membutuhkan ruang isolasi, tempatkan pasien pada posisi tempat tidur yang rendah kecuali pada pasien yang ditunggu keluarga.

Hubungan Kepatuhan Perawat Dengan Kejadian Risiko Jatuh Pada Anak

Tabel 5 Hasil Analisis Korelasi Rank Spearman

Variabel	Nilai Rank Spearman	p-value
Kepatuhan \times Risiko Jatuh	0.130	0.608

Hasil analisis korelasi *Spearman Rank* (r) diketahui nilai korelasi hitung sebesar 0.130

dengan nilai probabilitas 0.608 ($p\text{-value} > 0.05$), sehingga H_a diterima dan H_o ditolak, artinya bahwa Tidak terdapat Hubungan yang signifikan antara Perilaku Kepatuhan Perawat Melaksanakan Standar Operasional Prosedur (SOP) terhadap Kejadian Risiko Jatuh pada Pasien di Ruang Anak RSUD Dr. R. Soedjono Selong Kabupaten Lombok Timur, artinya bahwa semakin tinggi tingkat kepatuhan seseorang tidak berpengaruh dalam kejadian risiko jatuh pada pasien anak dikarenakan pada pelaksanaan form protokol pencegahan risiko jatuh pada pasien anak banyak poin yang tidak dilaksanakan atau setengahnya. Hal ini disebabkan karena minimnya pelatihan dan evaluasi tentang pengisian format pada form protokol pencegahan risiko jatuh pada pasien anak.

Adanya hubungan antara kepatuhan perawat dengan risiko jatuh dalam melaksanakan Standar Operasional Prosedur (SOP) pencegahan risiko jatuh pada pasien anak dapat diasumsikan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik akan mempengaruhi tingkat kepatuhan perawat sehingga mengurangi risiko jatuh pada pasien anak. Pengkajian risiko jatuh ini telah dapat dilaksanakan sejak pasien mulai mendaftar, yaitu dengan menggunakan skala jatuh. Pengalaman, pengetahuan dan sumber informasi merupakan hal yang mempengaruhi kejadian perawat dalam melakukan pengkajian risiko jatuh. Sumber informasi di sini didapat dalam pelatihan-pelatihan, seminar ataupun workshop tentang risiko jatuh pasien. Dalam pelatihan-pelatihan perawat dibekali ilmu, skill dan pengalaman terkait pasien *safety* (Anwar, 2012).

Pada penelitian ini terkait kepatuhan perawat dengan risiko jatuh dalam melaksanakan pencegahan risiko jatuh pasien pada anak yang dilakukan oleh perawat tidak sesuai, sehingga dari hasil yang diperoleh bahwa semakin tinggi tingkat kepatuhan seseorang tidak berpengaruh dalam kejadian

risiko jatuh pada pasien anak dikarenakan pada pelaksanaan form protokol pencegahan risiko jatuh pada pasien anak banyak poin yang tidak dilaksanakan atau setengahnya. Hal ini disebabkan karena minimnya pelatihan dan evaluasi tentang pengisian format pada form protokol pencegahan risiko jatuh pada pasien anak.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nanang Yulianto Prabowo dkk (2014) yang menghasilkan kesimpulan bahwa Tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan perawat terhadap pelaksanaan pengkajian resiko jatuh skala Morse. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Menik Kustriyani, dkk, (2017) dengan judul hubungan karakteristik perawat dengan pelaksanaan Standar Prosedur Operasional pencegahan pasien risiko jatuh di rawat inap RSUD Dr. H. Soewondo Kendal, hasil penelitiannya menyebutkan bahwa Tidak terdapat hubungan antara karakteristik usia, tingkat pendidikan dan pelatihan dengan pelaksanaan SPO pencegahan pasien risiko jatuh di rawat inap RSUD Dr. H. Soewondo Kendal.

SIMPULAN

Dilihat dari karakteristik responden diketahui : sebagian besar responden mempunyai umur antara 31-40 tahun (61.1%), jenis kelamin perempuan (55.6%), status pernikahan yang sudah menikah (77.8%), pendidikan terakhir DIII keperawatan maupun Ners (S1 profesi) sama-sama mempunyai nilai (50.0%) dan lama bekerja kurang dari 10 tahun (66.7%). Kepatuhan perawat dalam melaksanakan prosedur risiko jatuh didapatkan bahwa responden berdasarkan pelaksanaan prosedur didapatkan kepatuhan sedang sebanyak 17 responden (94.4%) dan kepatuhan tinggi sebanyak 1 responden (5.6%). Sebagian besar pasien anak mempunyai risiko jatuh yang tergolong risiko tinggi sebanyak 14 (77.8%).

Berdasarkan uji statistik Spearman Rank didapatkan bahwa $P\text{-value } 0.608 > 0.05$ yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa Tidak terdapat Hubungan Perilaku Kepatuhan Perawat Melaksanakan Standar Operasional Prosedur (SOP) terhadap Kejadian Risiko Jatuh pada Pasien di Ruang Anak RSUD Dr. R. Soedjono Selong Kabupaten Lombok Timur.

SARAN

1. Bagi Rumah Sakit Selong
Diharapkan untuk lebih memperhatikan pasien dalam penanganan pencegahan risiko jatuh agar kejadian yang tidak diharapkan tidak terjadi, tingkatkan komunikasi tentang risiko jatuh dengan penunggu/ keluarga pasien secara teratur atau berantai agar pasien selalu dalam keadaan yang aman,
2. Bagi Institusi Pendidikan
Diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan acuan dalam menentukan kebijakan dalam menyusun bahan kajian terutama yang berkaitan dengan perilaku kepatuhan perawat melaksanakan Standar Operasional Prosedur (SOP) terhadap kejadian risiko jatuh pada pasien di ruang anak di Rumah Sakit.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melaksanakan Standar Operasional Prosedur (SOP) risiko jatuh dengan menambahkan variabel lain.
4. Bagi Peneliti
Peneliti dapat menerapkan teori ke dalam kegiatan nyata di lapangan terutama penerapan metode penelitian berkaitan dengan perilaku kepatuhan perawat melaksanakan Standar Operasional Prosedur (SOP) terhadap kejadian risiko jatuh pada pasien di ruang anak di Rumah Sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. Awaliya dkk. (2012). *Hubungan Pengetahuan, Motivasi dan Supervisi dalam melaksanakan patient safety di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo*. Universitas Hasanuddin.
- Arifianto. (2017). *Kepatuhan Perawat dalam Menerapkan Sasaran Keselamatan Pasien pada Pengurangan Risiko Infeksi dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri di RS. Roemani Muhammadiyah Semarang*. Tesis Universitas Diponegoro.
- Budiono, Sugeng, Arief Alamsyah dan Wahyu. (2014). *Pelaksanaan Program Manajemen Pasien dengan Risiko Jatuh di Rumah Sakit*. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, Vol. 28, Suplemen No. 1, 2014.
- DA, Ganz., et al., (2013), *Preventing falls in hospitals: a toolkit for improving quality of care; Agency for Healthcare Research and Quality*, No.13.
- Hariyati (2019). *Manajemen Risiko Bagi Manajer Keperawatan dalam Meningkatkan Mutu dan Keselamatan Pasien*.
- Isomi M. Miake-Lye et al. (2013). *Inpatient Fall Prevention Programs as a Patient Safety Strategy. A Systematic Review*. *Annals of Internal Medicine*. Vol 158. No 5.
- Joint Commission International Accreditation Standards for Hospitals*. 4th Edition. (2011).
- KemenKes RI. (2011). *Standar Akreditasi Rumah Sakit*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2011.
- KKP-RS. (2010). *Panduan Nasional Keselamatan Pasien Rumah Sakit*. Jakarta: Depkes RI.

- Komariah, Siti. (2012). *Peran Keperawatan dalam Menurunkan Insiden Keselamatan Pasien*. Kongres XII PERSI: Jakarta.
- Kustriyani Menik, Nana Rohana, Umi Atika Maulidina. (2017). *Hubungan karakteristik perawat dengan pelaksanaan Standar Prosedur Operasional pencegahan pasien resiko jatuh di rawat inap RSUD Dr. H. Soewondo kendal*, Program Studi Ners STIKES Widya Husada Semarang, page 1-12. Dari E-mail: atikamaulidina@yahoo.com
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Sikap dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Prabowo, Nanang Yulianto, Azizah Khoiriyati. (2014). *Hubungan tingkat pengetahuan perawat terhadap pelaksanaan pengkajian resiko jatuh Skala Morse di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2*. Sarjana Keperawatan Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Email: Nanangyuliantop@Yahoo.Com.
- Rowe, Jimmi. (2012). *Preventing Patient Falls: What Are The Factors in Hospital Setting That Help Reduce and Prevent Inpatient Falls?*. Home Health Care Management & Practice, 25 (3), Hal. 98-103.
- Sanjoto, Hary Agus. (2014). *Pencegahann Pasien Jatuh Sebagai Strategi Keselamatan Pasien: Sebuah Sistematis Review*.
- Setiadi. (2013). *Perilaku Perawat Professional terhadap Suatu Anjuran, Prosedur atau Peraturan yang Harus Dilakukan atau Ditaati*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setyarini, Elizabeth Ari, dan Lusiana Lina Herlina. (2013). *Kepatuhan Perawat Melaksanakan Standar Prosedur Operasional Pencegahan Pasien Risiko Jatuh di Gedung Yosep 3 Dago dan Surya Kencana Rumah Sakit Borromeus*. *Jurnal Kesehatan*. STIKes Santo Borromeus.
- Syahailatua, Nathan William Jarrold, 2013, *Persepsi Pasien dengan Stroke Iskemik Terhadap Tindakan Pencegahan Risiko Jatuh yang Dilakukan Perawat di Ruang Rawat Inap Dewasa Rumah Sakit Advent Bandung*, Skripsi, Universitas Advent Indonesia.
- Ulum, Muh. Miftahul., Wulandari, Ratna Dwi., 2013. *Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Berdasarkan Teori Kepatuhan Milgram*; *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, vol. 1, No.3, Juli-Agustus 2013.